

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menganalisis resepsi terhadap konsep childfree di dalam komunitas childfree di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis resepsi. Temuan utama menunjukkan bahwa anggota komunitas childfree memiliki beragam pandangan terhadap childfree, mulai dari penerimaan penuh hingga penolakan parsial atau kritis. Resepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan tingkat pendidikan.

Penelitian ini juga mengaitkan hasilnya dengan teori encoding-decoding dari Stuart Hall, yang menyatakan bahwa penerimaan pesan oleh khalayak dapat berada dalam tiga posisi: hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Dalam komunitas childfree, mayoritas anggota berada dalam posisi hegemoni dominan, menerima sepenuhnya konsep childfree sebagai pilihan yang sah dan harus dihormati. Namun, ada juga yang berada dalam posisi negosiasi, menerima sebagian besar ide childfree tetapi dengan penyesuaian tertentu, serta mereka yang berada dalam posisi oposisi, menolak beberapa aspek konsep childfree.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan tersebut terdapat tiga jenis pemaknaan tentang resepsi terhadap pernyataan childfree dalam komunitas childfree, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, informan berada dalam kategori posisi hegemoni dominan atau setuju dengan isi pesan. Kategori posisi hegemoni dominan terjadi karena di mana mereka menerima dan menyetujui penuh konsep childfree yang disampaikan melalui media. Mereka merasa bahwa keputusan untuk childfree benar-benar sesuai dengan pemikiran dan pengalaman pribadi mereka. "Childfree adalah sesuatu yang sudah terpikirkan sejak dulu sebelum jadi trending di media sosial" kata salah satu informan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi individu di posisi hegemoni dominan ini,

pesan yang disampaikan media mengenai childfree sepenuhnya diterima dan dianggap valid.

- 2) Kedua, informan berada pada kategori posisi negosiasi atau pemaknaan yang dinegosiasi. Ketika informan menerima dan mengolah pesan yang diterima, terdapat isi pesan yang tidak disetujui setelah disesuaikan dengan dirinya. Akan tetapi, terjadi negosiasi kembali karena ada beberapa isi pesan yang dapat disepakati oleh informan. Sehingga menciptakan pemaknaan yang dinegosiasi atau dalam hal ini membuat informan berada dalam kategori posisi negosiasi. di mana mereka menerima sejumlah nilai dari ide childfree tetapi mungkin menolak atau menyesuaikan beberapa aspek tertentu berdasarkan kondisi budaya, pengalaman pribadi, dan pandangan hidup mereka sendiri. Misalnya, beberapa anggota mungkin mendukung childfree sebagai pilihan pribadi, tetapi mereka merasa perlu mempertahankan hubungan baik dengan keluarga besar mereka yang mungkin memiliki ekspektasi untuk memiliki cucu.
- 3) Ketiga, informan berada pada kategori posisi oposisi yakni informan bertolak belakang dengan isi pesan. Mereka mungkin menerima bahwa childfree adalah pilihan yang sah, tetapi mereka memilih untuk menginterpretasikan pesan childfree dengan cara yang berbeda dari yang dimaksud oleh pembuat pesan. Mereka mungkin menolak beberapa ideologis yang lebih radikal dari gerakan childfree dengan menyatakan bahwa meskipun mereka mendukung hak untuk tidak memiliki anak, mereka tidak ingin menjadikan keputusan tersebut sebagai satu-satunya pilihan yang sah atau menganggapnya sebagai solusi terbaik untuk semua orang. Mereka menyadari adanya pandangan masyarakat yang negatif terhadap pilihan childfree dan menolak cara masyarakat memandang keputusan mereka. "Pilihan childfree sering dianggap negatif di masyarakat kita, padahal ini adalah hak individu," ungkap seorang informan lainnya. Posisi ini mencerminkan penolakan terhadap makna yang disampaikan oleh masyarakat umum dan media yang menganggap childfree sebagai keputusan yang tidak lazim atau tidak sesuai norma.

Penelitian ini menyoroti peran media sosial sebagai alat penting dalam menyebarkan dan membentuk persepsi tentang childfree, memberikan ruang diskusi dan validasi bagi individu dalam komunitas tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa resepsi terhadap childfree dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara pesan yang disampaikan melalui media dan konteks personal serta sosial dari para penerimanya.

Kesimpulannya, resepsi terhadap childfree di dalam komunitas ini sangat beragam dan mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi interpretasi dan penerimaan terhadap konsep ini. Penelitian ini juga mengonfirmasi peran penting pendidikan dan faktor sosial dalam mempengaruhi keputusan untuk childfree, serta pentingnya media dalam mendukung pilihan hidup individu secara inklusif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis resepsi terhadap pernyataan childfree dalam komunitas childfree, peneliti menyarankan beberapa hal. Pertama, untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan wawancara dengan sampel yang lebih beragam terkait tidak hanya dari kalangan komunitas childfree yang belum menikah tetapi juga dari komunitas childfree yang sudah menikah. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan persepsi antara komunitas dengan lainnya terkait isu childfree.

Bagi penelitian selanjutnya, apa yang ditulis oleh penulis semoga dapat digunakan sebagai acuan maupun koreksi untuk penulisan penelitian lain yang berkaitan dengan studi analisis pemaknaan khalayak. Pemaknaan yang dihasilkan dalam studi analisis resepsi bergantung pada perbedaan latar belakang yang dimiliki informan. Sehingga bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya lebih memperdalam lagi pemaknaan dari berbagai sudut pandang.

Kedua, penting bagi peneliti-peneliti masa depan untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi mahasiswa terhadap isu-isu kontroversial seperti *childfree*. Analisis yang lebih komprehensif tentang peranan media sosial, pengaruh figur publik, dan dinamika budaya yang berbeda akan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana opini publik terbentuk dan berubah.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif generasi tua sering kali bertentangan dengan pandangan generasi muda mengenai isu *childfree*. Oleh karena itu, penelitian mendatang harus mempertimbangkan untuk memasukkan perspektif dari berbagai generasi, termasuk orang tua atau mertua, untuk memberi gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana pandangan tentang *childfree* berbeda antara generasi.

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap resepsi mahasiswa mengenai isu *childfree*. Untuk itu, direkomendasikan bagi peneliti berikutnya untuk menyelidiki lebih dalam tentang peran media sosial dalam membentuk opini publik terhadap isu-isu sosial dan bagaimana diskusi online dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi terhadap berbagai pilihan hidup. Melalui penelitian yang lebih mendalam, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap penerimaan sosial serta pengakuan hak individu dalam memilih jalan hidup masing-masing.